

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD KELET KABUPATEN JEPARA PROVINSI JAWA TENGAH

Dwi NurAini¹⁾, Priharyanti Wulandari²⁾, Nurul Muna Shofaria³⁾

^{1,2)} Dosen Program Studi S1 ilmu keperawatan STIKES Widya Husada Semarang

³⁾ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Widya Husada Semarang

¹⁾dwi.nuraini00@gmail.com

ABSTRAK

Abortus merupakan berakhirnya suatu kehamilan sebelum janin mencapai berat 500 gram atau umur kehamilan kurang dari 22 minggu. Beberapa faktor yang merupakan penyebab terjadinya abortus adalah umur ibu, usia kehamilan, jumlah paritas, jarak kehamilan, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan riwayat abortus sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, Populasi penelitian ini berjumlah 30 responden dengan tehnik total sampling. Penelitian ini menggunakan analisis uji Fisher Exact. Hasil penelitian di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah menunjukkan hubungan usia ibu dengan kejadian abortus p value = 0,034, paritas dengan kejadian abortus p value = 0,152, jarak kehamilan dengan kejadian abortus p value = 0,083, riwayat abortus dengan kejadian abortus p value = 0,492. Ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah, tidak ada hubungan antara paritas, jarak kehamilan, riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : *Kejadian abortus, Usia Ibu, Paritas, Jarak Kehamilan, riwayat abortus.*

1. PENDAHULUAN

AKI merupakan indikator dalam bidang kesehatan obstetri yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan. Pada tahun 2012 AKI di Indonesia masih diatas 200 setiap 100 ribu kelahiran, sedangkan capaian MDG's, pada tahun 2015 angka kematian ibu maksimal 100 ribu kelahiran. Salah satu penyebab dari kematian ibu adalah abortus.

Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilan sebelum janin mencapai berat 500 gram atau umur kehamilan kurang dari 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu untuk

hidup di luar kandungan (Sarwono, 2008 dalam Vita, 2015).

Kejadian abortus yang terjadi dapat menimbulkan komplikasi dan dapat menyebabkan kematian. Komplikasi abortus yang dapat menyebabkan kematian ibu antara lain karena pendarahan dan infeksi. Pendarahan yang terjadi selama abortus dapat mengakibatkan pasien menderita anemia, sehingga dapat meningkatkan risiko kematian ibu (Cunningham, 2009).

Komplikasi abortus yang membahayakan kesehatan ibu dan dapat memberikan dampak negatif

pada berbagai aspek tersebut harus dapat dicegah. Pencegahan terhadap abortus dapat diawali dengan melihat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya abortus. Beberapa faktor yang merupakan penyebab terjadinya abortus adalah umur ibu, usia kehamilan, jumlah paritas, jarak kehamilan, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan riwayat abortus sebelumnya (Rimanto, dkk. 2014).

Menurut Depkes RI tahun 2006 di Indonesia abortus menempati urutan kedua penyebab AKI yaitu sebanyak 26%, di Indonesia terdapat 43 kasus abortus per 100 ribu kelahiran hidup, di Jawa Tengah pd tahun 2011 angka komplikasi kebidanan termasuk abortus masih sangat tinggi yaitu sebesar 125.841 atau 20 % dari jumlah ibu hamil, di Jepara pada tahun 2011 kejadian perdarahan atau abortus sebanyak 14 % dari 23,402 kelahiran hidup.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Dina, (2015) tentang faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang mengungkapkan bahwa ditemukan usia ibu hamil beresiko (<20 dan >35) memiliki peluang 3,451 kali mengalami abortus spontan, jarak kehamilan beresiko (<2 dan >5) yang dimiliki ibu mempunyai peluang 2,709 kali mengalami abortus spontan, paritas yang dimiliki ibu memiliki peluang 8,305 kali terjadi abortus spontan, riwayat abortus sebelumnya yang dimiliki ibu mempunyai peluang 6,516 kali mengalami kejadian abortus.

Berdasarkan studi pendahuluan, dari data rekam medik RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa

Tengah jumlah ibu hamil yang mengalami abortus pada tahun 2014 sebanyak 136 kasus dari 2107 ibu hamil (6,45%) terdiri dari abortus inkomplit sebanyak 105 kasus (77%), abortus imminen sebanyak 22 kasus (16%), abortus insipien sebanyak 9 kasus (7%), pada tahun 2015 jumlah ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 153 kasus dari 2399 ibu hamil (6,4%) terdiri dari abortus inkomplit sebanyak 124 kasus (81%), abortus imminens sebanyak 20 kasus (13%), abortus insipient sebanyak 9 kasus (6%). Data ini menunjukkan ada kecenderungan peningkatan angka kejadian abortus dari 2 tahun terakhir di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah.

Dari fenomena-fenomena yang dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Jepara Provinsi Jawa Tengah”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan survei analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini dalam 2 bulan terakhir sebanyak 30 ibu hamil yang mengalami abortus di RSUD Kelet Jepara Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sama dengan populasi yaitu 30 responden dengan kriteria inklusi Ibu hamil pada usia kehamilan 20 minggu yang mengalami abortus di

RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah dan Ibu hamil yang bersedia menjadi responden.

Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar *checklist* untuk pengumpulan data, kemudian melakukan pengelompokan data (tabulasi) setelah itu dilakukan pengolahan data dengan SPSS dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Ibu Hamil Yang Mengalami Abortus Pada Usia Kehamilan 20 Minggu di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Bulan Juni – Juli 2016
n = 30

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	6	20
SMP	12	40
SMA	12	40
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 responden (40%), ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 12 responden (40%) dan ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 6 responden (20%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Hamil Yang Mengalami Abortus Pada Usia Kehamilan 20 Minggu Di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Bulan Juni – Juli 2016
n = 30

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	20	66,7
Wiraswata	10	33,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 responden (66,7%) sedangkan 10 responden (33,3%) lainnya bekerja sebagai wiraswasta.

ANALISIS UNIVARIAT

1. USIA IBU

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu Hamil yang Mengalami Abortus pada Usia Kehamilan 20 Minggu di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Bulan Juni - Juli 2016
n = 30

Usia ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20 tahun dan > 35 tahun (Beresiko)	24	80
20-35 tahun (Tidak beresiko)	6	20

Total	30	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden diperoleh hasil, sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu adalah pada usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun (beresiko) sebanyak 24 responden (80%) sedangkan pada usia ibu 20-35 tahun (tidak beresiko) sebanyak 6 responden (20%).

2. PARITAS

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Ibu Hamil yang Mengalami Abortus pada Usia Kehamilan 20 Minggu di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Bulan Juni – Juli 2016
n = 30

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Melahirkan 4 kali (beresiko)	18	60
Melahirkan < 4 kali (tidak beresiko)	12	40
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu adalah pada ibu hamil yang melahirkan 4 kali (beresiko) yaitu sebanyak 18 responden (60%), sedangkan pada ibu hamil yang melahirkan < 4 kali (tidak beresiko) sebanyak 12 responden (40%).

3. JARAK KEHAMILAN

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak Kehamilan Ibu Hamil yang Mengalami Abortus pada Usia Kehamilan 20 Minggu di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Bulan Juni – Juli 2016
n = 30

Jarak kehamilan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 2 tahun (beresiko)	21	70
2 tahun (tidak beresiko)	9	30
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu adalah pada jarak kehamilan ibu hamil < 2 tahun (beresiko) yaitu sebanyak 21 responden (70%), sedangkan jarak kehamilan pada ibu hamil 2 tahun (tidak beresiko) sebanyak 9 responden (30%).

4. RIWAYAT ABORTUS

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Abortus Ibu Hamil yang Mengalami Abortus pada Usia Kehamilan 20 Minggu di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Bulan Juni – Juli 2016
n = 30

Riwayat abortus	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pernah	13	43,3
Tidak pernah	17	56,7

Total	30	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu adalah pada ibu hamil yang tidak mempunyai riwayat abortus sebelumnya yaitu sebanyak 17 responden (56,7%) sedangkan ibu hamil yang pernah mengalami abortus sebanyak 13 responden (43,3%).

5. KEJADIAN ABORTUS

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil Usia Kehamilan 20 Minggu di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Bulan Juni – Juli 2016
n = 30

Kejadian abortus	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Spontan	28	93,3
Provokatus	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden, diketahui sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu adalah abortus spontan yaitu sebanyak 28 responden (93,3%), dan ibu hamil yang mengalami abortus provokatus sebanyak 2 responden (6,7%).

ANALISIS BIVARIAT

1. Hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah

Tabel Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Bulan Juni – Juli 2016 n = 30

Usia ibu	Kejadian abortus		Total		P value <i>Fischer exact</i>
	Spontan n %	Provokatus n %	n	%	
< 20 tahun dan > 35 tahun (beresiko)	2	0	24	100	0,034
20-35 tahun (tidak beresiko)	4	2	6	100	
Total	28	2	30	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun (beresiko) yang mengalami abortus spontan sebanyak 24 responden (100%) dan yang mengalami abortus provokatus sebanyak 0 responden (0,0%), usia ibu 20-35 (tidak beresiko) yang mengalami abortus spontan sebanyak 4 responden (66,7%) dan yang mengalami abortus provokatus sebanyak 2 responden (33,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *fischer exact* untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di RSUD kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan juni – juli 2016 nilai = 0,05, dikarenakan terdapat frekuensi tabel dengan nilai expeted count kurang dari 5, maka uji statistiknya menggunakan *fischer exact test*. Hasil uji statistic diperoleh bahwa *p-value*

fischer exact test sebesar $0,034 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus di RSUD Kelet kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan juni – juli 2016.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mochtar, R (2002) dalam Wahyuni (2012) bahwa wanita yang hamil pada usia terlalu muda yaitu dibawah umur 20 tahun secara fisik alat-alat reproduksi belum berfungsi dengan sempurna dan belum siap untuk menerima hasil konsepsi sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi dan secara psikologis belum cukup dewasa dan matang untuk menjadi seorang ibu.

Menurut Nirwana (2011) mengungkapkan bahwa wanita dengan usia lebih dari 35 tahun juga memiliki peluang lebih besar mengalami masalah medis umum yang mungkin juga akan mempengaruhi janin yang sedang tumbuh dan berkembang. Beberapa masalah memerlukan pengobatan yang mungkin tidak sesuai untuk wanita hamil. Calon ibu juga merasakan cepat kelelahan dan kekurangan tenaga selama proses melahirkan. Kehamilan juga bisa memperburuk kondisi-kondisi medis ringan seperti sakit punggung atau

anemia, karena beban yang ditimbulkan selama sang ibu hamil. Faktor-faktor resiko lainnya juga berpengaruh dalam kehamilan ibu yang berusia lebih dari 35 tahun, diantaranya bisa menyebabkan keguguran.

Adanya hubungan usia ibu dengan kejadian abortus didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elvira Junita (2013) tentang Hubungan Umur Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Rokan Hulu dengan hasil nilai value sebesar $0.032 < 0.05$, hal ini berarti terdapat hubungan antara umur ibu hamil terhadap kejadian abortus.

Menurut asumsi peneliti responden yang mengalami abortus dengan usia < 20 tahun dan lebih dari > 35 tahun lebih banyak dikarenakan pada ibu hamil dengan usia < 20 tahun tergolong masih sangat muda sehingga emosi dan kejiwaan masih labil, demikian juga dengan kondisi fisik mereka yang masih lemah untuk kehamilan. Pada ibu hamil yang mengalami abortus pada usia > 35 tahun dikarenakan semakin tinggi umur ibu hamil maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya kejadian abortus. Ibu yang berusia > 35 tahun cenderung mengalami penurunan fungsi organ tubuh termasuk juga mengalami penurunan fungsi reproduksi

2. Hubungan paritas dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah

Tabel Hubungan paritas dengan kejadian Abortus di RSUD Kelet kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan Juni – Juli 2016
n = 30

Paritas	Kejadian abortus				Total		Fischer value p
	Spontan		Provokatus		n	%	
	n	%	n	%			
Melahirkan 4 kali (beresiko)	18	100	0	0,0	18	100	0,152
Melahirkan < 4 kali (tidak beresiko)	10	83,3	2	16,7	12	100	
Total	28	93,3	2	6,7	30	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ibu dengan paritas 4 kali (beresiko) yang mengalami abortus spontan sebanyak 18 responden (100%) dan yang mengalami abortus provokatus sebanyak 0 responden (0,0%), sedangkan ibu dengan paritas < 4 kali melahirkan (tidak beresiko) yang mengalami abortus spontan sebanyak 10 responden (83,3%) dan yang mengalami abortus provokatus sebanyak 2 responden (16,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *fischer exact* untuk mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian abortus di RSUD kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan juni – juli 2016 nilai $p = 0,05$, dikarenakan terdapat frekuensi tabel dengan nilai expected count kurang dari 5, maka uji statistiknya menggunakan *fischer exact test*. Hasil uji statistik diperoleh bahwa *p-value fischer exact test* sebesar $0,152 > 0,05$ maka H_0

diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Bulan Juni – Juli 2016.

Dari hasil penelitian sebagian besar kejadian abortus adalah paritas tidak aman yang memang beresiko mengalami abortus, akan tetapi hal ini secara statistik tidak bermakna ($p = 0,152$). Hal ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dede Mahdiyah tentang Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus di Ruang Bersalin RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin menunjukkan bahwa responden yang mengalami abortus dengan paritas aman sebanyak 56 responden (49,9%) dan responden yang mengalami abortus dengan paritas tidak aman sebanyak 66 responden (54,1%) $p\text{ value} = 0,562 > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan tidak ada hubungan antara paritas dengan dengan kejadian abortus di

Ruang Bersalin RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa perempuan yang pernah hamil atau melahirkan empat kali atau lebih kemungkinan akan banyak ditemui keadaan seperti kekendoran pada dinding rahim, sehingga untuk menjadi tempat pertumbuhan dan perkembangan bayi semakin berkurang dan akhirnya menyebabkan abortus (Rochjati, 2007).

Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Dina Pariani tentang Faktor Resiko yang Berhubungan dengan kejadian Abortus Spontan di RSUD Ungaran pada bulan juli 2015 menunjukkan

bahwa persentase paritas beresiko kelompok kasus lebih kecil dari kelompok control.

Hasil uji statistik Chi-square didapatkan p value = 0,0001(p<0,05) artinya dapat disimpulkan ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian abortus.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian ini kejadian abortus tidak disebabkan faktor paritas, bisa disebabkan oleh faktor resiko lain yang tidak dapat diungkap dalam penelitian ini. Faktor penyebab terjadinya abortus tidak hanya disebabkan oleh satu faktor resiko, karena pada hakekatnya antara faktor resiko satu dengan yang lain saling berkaitan.

3. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah

Tabel Hubungan jarak kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD Kelet kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan Juni – Juli 2016
n = 30

Jarak kehamilan	Kejadian abortus				Total		P value <i>Fischer exact</i>
	Spontan		Provokatus		n	%	
	n	%	n	%			
< 2 tahun (beresiko)	21	100	0	0,0	21	100	0,083
2 tahun (tidak beresiko)	7	77,8	2	22,2	9	100	
Total	28	93,3	2	6,7	30	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil analisis bahwa jarak kehamilan pada ibu hamil < 2 tahun (beresiko) yang mengalami abortus spontan sebanyak 21

responden (100%) dan yang mengalami abortus provokatus sebanyak 0 responden (0,0%), jarak kehamilan pada ibu hamil 2 tahun (tidak beresiko) yang mengalami abortus spontan sebanyak 7 responden (77,8%) dan yang mengalami abortus

provokatus sebanyak 2 responden (22,2%).

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *fischer exact* untuk mengetahui hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan Juni – Juli 2016, nilai $\chi^2 = 0,05$ dikarenakan terdapat frekuensi tabel dengan nilai *expected count* kurang dari 5, maka uji statistiknya menggunakan *fischer exact test*. Hasil uji statistik diperoleh bahwa *p-value fischer exact test* sebesar $0,083 > 0,05$ H_0 di terima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus di RSUD Kelet kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan Juni – Juli 2016.

Dari hasil penelitian menunjukkan angka kejadian abortus dengan jarak kehamilan < 2 tahun (beresiko) sebanyak 21 responden (70%) lebih banyak dibandingkan dengan angka kejadian abortus dengan jarak kehamilan 2 tahun yaitu sebanyak 9 responden (30%).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan krisnadi dalam Vita (2015) bahwa jarak kehamilan dengan anak sebelumnya kurang dari 2 tahun, rahim dan kesehatan ibu belum pulih dengan baik. Kehamilan dalam keadaan ini perlu diwaspadai karena ada kemungkinan pertumbuhan janin kurang baik, mengalami persalinan yang lama, atau perdarahan (abortus). Namun hasil uji statistik yang didapatkan dari penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus di RSUD

Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan Juni-Juli 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Lili Fajria tentang Analisis Faktor Resiko Kejadian Abortus juga menyatakan tidak ada hubungan antara Jarak Kehamilan dengan riwayat abortus dengan nilai dari uji statistik *Chi-Square*, $P \text{ value} = 0,260 > 0,05$.

Hal ini tidak sesuai dengan Teori Menurut Sarwono (2008) dalam Sinaga (2012) mengatakan bahwa kehamilan sebelum 2 tahun sering mengalami komplikasi dalam kehamilan. Kesehatan fisik dan rahim ibu masih butuh cukup istirahat, ada kemungkinan ibu masih menyusui, selain itu anak tersebut masih butuh asuhan dan perhatian orang tuanya. Bahaya yang mungkin terjadi bagi ibu antara lain perdarahan seteah bayi lahir karena kondisi ibu masih lemah, bayi premature, bayi BBLR < 2500 gram, dan bisa juga terjadi keguguran. ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Pitriani tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di Rumah sakit Umum Daerah Arifin achmad Provinsi Riau yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus dengan nia uji statistik $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ dan $OR = 2,084$.

Menurut asumsi peneliti ketidak sesuaian hasil penelitian ini mungkin disebabkan karena kurangnya jumlah sampel yang diteliti, sehingga hasil yang didapatkan bisa saja sesuai dengan presentase tetapi tidak berhubungan ketika diuji secara statistik.

4. Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah

Tabel Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah
Bulan Juni – Juli 2016
n = 30

Riwayat Kehamilan	Kejadian abortus				Total		Fischer value p
	Spontan		Provokatus		n	%	
	n	%	n	%			
Pernah	13	100	0	0,0	13	100	0,492
Tidak pernah	15	88,2	2	11,8	17	100	
Total	28	93,3	2	6,7	30	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil analisis bahwa ibu hamil mempunyai riwayat abortus sebelumnya yang mengalami abortus spontan sebanyak 13 responden (100%) dan yang mengalami abortus provokatus sebanyak 0 responden (0,0%), ibu hamil tidak mempunyai riwayat abortus yang mengalami abortus spontan sebanyak 15 responden (88,2%) dan yang mengalami abortus provokatus sebanyak 2 responden (11,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *fischer exact* untuk mengetahui hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD Kelet kabupaten jepara Provinsi Jawa Tengah Bulan Juni – Juli 2016, nilai $p = 0,05$ dikarenakan terdapat frekuensi tabel dengan nilai expected count kurang dari 5, maka uji statistiknya menggunakan *fischer exact test*. Hasil uji statistic diperoleh bahwa *p-value fischer exact test* sebesar $0,492 > 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan

demikian dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan Juni – Juli 2016.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rimanto Febby G, dkk tentang Hubungan Abortus inkomplit dengan faktor resiko pada ibu hamil dirumah sakit pindad bandung periode 2013-2014 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus dengan nilai uji statistic p value = 0,824. Didapatkan hasil tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Prawirohardjo (2009) bahwa riwayat abortus pada penderita abortus merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Kejadiannya sekitar 3-5%. Data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus pasangan punya resiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, resikonya akan meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30-45%.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu mungkin terjadi karena berbagai faktor. Menurut asumsi penelitian pada tempat penelitian ibu hamil yang mengalami abortus tidak hanya dipengaruhi oleh riwayat abortus tetapi juga terdapat faktor penyakit dan faktor penyebab lainnya yang belum bisa diungkap dalam penelitian ini. Bisa juga karena sampel yang diambil dalam penelitian berupa sampel yang diambil pada suatu waktu, maka bisa saja didapatkan angka kejadian abortus pertama kali lebih banyak dibandingkan dengan yang sudah pernah mengalami kejadian abortus sebelumnya, Sehingga secara statisti hubungan antara riwayat abortus sebelumnya dengan kejadian abortus tidak bermakna.

4. KESIMPULAN

1. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu adalah pada usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun (beresiko) sebanyak 24 responden (80%)
2. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu adalah pada ibu hamil yang melahirkan 4 kali (beresiko) yaitu sebanyak 18 responden (60%)
3. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu adalah pada jarak kehalamilan ibu hamil < 2 tahun (beresiko) yaitu sebanyak 21 responden (70 %)
4. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus pada usia kehamilan 20 minggu adalah pada ibu hamil yang tidak

mempunyai riwayat abortus sebelumnya yaitu sebanyak 17 responden (56,7%)

5. Ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus di rsud kelet kabupaten jepara provinsi jawa tengah bulan juni – juli 2016 (p value fischer exact test = $0,034 < 0,05$ maka H_0 ditrima dan H_a ditolak)
6. Tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus di RSUD Kelet kabupaten jepara Provinsi jawa Tengah Bulan Juni – Juli 2016
7. (p value fischer exact test = $0,152 > 0,05$ maka H_a ditolak H_0 diterima)
8. Tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus di RSUD Kelet kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan Juni – Juli 2016 (p value fischer exact test = $0,083 > 0,05$ maka H_a ditolak H_0 diterima)
9. Tidak ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah bulan Juni – Juli 2016 (p value fischer exact test = $0,492 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima)

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cunningham. 2009. *Obstetri Williams*. Jakarta : EGC.
- Dede, mahdiyah. 2013. Jurnal. *Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortusbdi Ruang Bersalin RSUD dr. H. Moch. Anshari Saleh Banjarmasin*. Banjarmasin : Dinamika Kesehatan, Vol. 12 No. 17, 2013 december 17.

- Fajriya, Lili. 2013. *Jurnal. Analisis Faktor Resiko Kejadian Abortus di RSUP Dr. M.Djamil Padang*. Padang : Ners jurnal Keperawatan Volume 9, No 2, Oktober 2013 : 140-153
- Junita, Elvira. 2013. *Hubungan Umur Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Rokan Hulu*. *Jurnal Maternity and Neonatal* Vol 1 No 2 2013.
- Kadinkesjateng. 2013. *Laporan Rakerkesda & provil dinas kesehatan prov. jawa tengah*. Pdf.
- Ni Luh Dina. 2015. *Jurnal. Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus Spontan di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang*. A Matched Case-Control. *Humn Reproduction* 2015 juli. Semarang : Program Study D-IV Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Nirwana, Adebenih. 2001. *Kapita Selekta Kehamilan*. Cetakan I. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Pitriani, Risa. 2013. *Jurnal. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Abortus Inkomplit Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau*. Riau : *Jurnal Kesehatan Komunitas*, vol.2, No.2, Mei 2013
- Prawirohardjo, Sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : EGC.
- Rimanto. 2015. *Hubungan Abortus Inkomplit dengan Faktor Resiko pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Pindad Bandung Periode 2013-2014*. *Jurnal*.
- Rochjati, Poedji. 2007. *Skrining Antenatal dan Komplikasi Kehamilan*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Rochmawati, Putri N. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Abortus di Rumah Sakit Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten*. *Jurnal*.
- Sinaga, Elvipson. 2012. *Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Jorlang Hulu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun Tahun 2012*. *Jurnal Darma Agung*
- Vita. 2015. *Jurnal. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Abortus di Wilayah Kerja Puskesmas di Kabupaten Gorontalo Utara*. Gorontalo : Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan Universitas Negeri Gorontalo.
- Wahyuni, Heni. 2012. *Faktor-Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Abortus di Wilayah Puskesmas Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 2011*. *Jurnal*. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Kebidanan Komunitas Depok. Universitas Indonesia.